

# Revitalisasi Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Disrupsi Digital

Rahmat H<sup>1</sup>, Khoiriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

[\\*azkurkum9741@gmail.com](mailto:azkurkum9741@gmail.com)<sup>1</sup>, [Riyaahmad050@gmail.com](mailto:Riyaahmad050@gmail.com)<sup>2</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

### Kata Kunci:

Storytelling Qur'ani,  
Pendidikan Agama  
Islam, hermeneutika  
kontekstual, disrupsi  
digital, pendidikan karakter

### Keywords:

*Qur'anic  
storytelling, Islamic  
Religious Education,  
contextual hermeneutics,  
digital disruption,  
character education*

## ABSTRAK

Era disrupsi digital menuntut pembaruan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tetap relevan secara moral dan pedagogis. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi revitalisasi metode storytelling sebagai strategi pedagogis utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis hermeneutika kontekstual terhadap literatur pendidikan Islam, teks keagamaan, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling Qur'ani dan narasi profetik memiliki fungsi didaktik yang efektif dalam internalisasi nilai akidah, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Pembahasan menegaskan bahwa integrasi storytelling dengan teknologi digital serta pendekatan hermeneutika kontekstual mampu menjembatani nilai teologis Islam dengan realitas sosial kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa storytelling perlu diposisikan sebagai pendekatan pedagogis strategis dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat pembentukan karakter generasi digital.

## ABSTRACT

*The era of digital disruption requires the renewal of Islamic Religious Education learning methods to maintain moral and pedagogical relevance. This study aims to examine the urgency of revitalizing storytelling as a primary pedagogical strategy in technology-based Islamic Religious Education. The research employs a qualitative approach through a literature review using contextual hermeneutical analysis of Islamic education sources, religious texts, and previous studies. The findings indicate that Qur'anic storytelling and prophetic narratives function effectively as didactic instruments for internalizing faith, moral, and spiritual values. The discussion highlights that integrating storytelling with digital technology and contextual hermeneutics bridges Islamic theological values with contemporary social realities. The study concludes that storytelling should be positioned as a strategic pedagogical approach in Islamic Religious Education to strengthen character formation among the digital generation*

## PENDAHULUAN

Era disrupsi digital mendorong perubahan paradigma pendidikan menuju pembelajaran adaptif dan berbasis teknologi. Dalam konteks PAI, teknologi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk internalisasi nilai keislaman secara relevan, tetap berlandaskan mandat moral dan spiritual Islam. PAI, dengan fondasi teologisnya, berupaya untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam metode penyampaian nilai yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, termasuk penggunaan strategi naratif yang kaya makna (qasas) untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Nudin, 2020, Yusoff, 2023). Globalisasi dan kompleksitas sosial menuntut transformasi metode pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi pendidikan yang fleksibel dan inovatif. Pemanfaatan e-learning, sumber belajar digital, serta buku digital menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Misalnya,

\*Corresponding author

E-mail addresses: [azkurkum9741@gmail.com](mailto:azkurkum9741@gmail.com) (Rahmat Hasandi)

penelitian menunjukkan bahwa e-learning telah terbukti efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di PAI (Rahmawati & Supriyanto, 2023). Selain itu, adopsi buku digital juga memberikan alternatif solusi untuk pendidikan di masa pandemi covid-19, di mana pembelajaran jarak jauh menjadi suatu keharusan (Francisca et al., 2022).

Globalisasi dan kompleksitas sosial menuntut transformasi metode pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi pendidikan yang fleksibel dan inovatif. Pemanfaatan e-learning, sumber belajar digital, serta buku digital menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa e-learning telah terbukti efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di PAI (Syahrijar et al., 2023). Selain itu, adopsi buku digital juga memberikan alternatif solusi untuk pendidikan di masa pandemi COVID-19, di mana pembelajaran jarak jauh menjadi suatu keharusan.

Dengan memanfaatkan platform digital, pendidik dapat melakukan analisis kebutuhan serta merancang materi yang sesuai untuk siswa. Akses luas terhadap media digital mendorong inovasi pembelajaran PAI yang kreatif dan komunikatif. Media sosial dan aplikasi digital memungkinkan peningkatan partisipasi aktif serta pembelajaran kolaboratif berbasis dialog. Penggunaan teknologi digital dalam PAI juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dan aplikasi seperti TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini (Fauziyah et al., 2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan kreatif. Dalam hal ini, pendekatan berbasis Web 2.0 memberikan platform baru yang mendorong praktik dialogis dan kolaboratif di antara siswa (Suhartini et al., 2021). Meskipun menawarkan peluang strategis, implementasi teknologi dalam PAI masih menghadapi kendala sarana dan kompetensi pendidik. Kesenjangan literasi digital menjadi hambatan utama optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru merupakan kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk melatih pendidik dalam keterampilan digital dan integrasi teknologi dalam pengajaran (Lemba, 2021). PAI berorientasi pada pembentukan karakter melalui penguatan aspek afektif dan spiritual, bukan sekadar pencapaian kognitif. Di tengah krisis nilai dan dominasi pembelajaran konvensional, pembaruan metodologis menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tetap relevan bagi generasi digital. Proses pendidikan PAI tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. (Ernawati et al., 2023). Pengembangan karakter melalui PAI sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh krisis nilai di masyarakat (Nudin, 2020, Ernawati et al., 2023).

Berbagai penelitian menegaskan efektivitas storytelling dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui narasi bermakna yang mendorong motivasi dan pendalaman pemahaman keagamaan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran melalui cerita tentang nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan mempunyai potensi besar dalam membentuk kesadaran religius yang lebih humanis dan reflektif. Pendekatan naratif berbasis digital memperluas daya tarik pembelajaran PAI melalui media sosial dan multimedia. Laily et al. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan media sosial seperti Instagram sebagai alat storytelling dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam konteks pendidikan agama (Laily et al., 2022, Ervina et al., 2025).

Selain itu, riset oleh Sumarsono menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis multimedia dan storytelling dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Maisura et al., yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi untuk storytelling dalam pendidikan PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga relevansinya di era digital (Maisura et al., 2023, Boiman et al., 2024).

Penerapan storytelling dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan serius pada era disrupsi digital, terutama terkait integrasi literasi digital dan kesiapan pendidik. Penelitian oleh Yahya menyoroti pentingnya literasi digital dalam pendidikan agama Islam dan bagaimana implementasi literasi ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama (Yahya, 2023). Namun, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan teknologi secara efektif dalam kurikulum pendidikan Islam (Muttaqin, 2023). Kondisi tersebut menegaskan urgensi penguatan kompetensi pedagogi digital pendidik PAI melalui model pembelajaran inovatif dan fleksibel. Di tengah di mana pembelajaran jarak jauh semakin umum, pendekatan yang lebih inovatif seperti blended learning dan flipped classroom dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka (Nurpratiwi et al., 2021, Dwiputro et al., 2021).

Telaah literatur menunjukkan peluang riset revitalisasi storytelling dalam pembelajaran PAI karena masih diposisikan sebagai metode klasik, bukan strategi pedagogis utama. Penelitian sebelumnya cenderung mengedepankan storytelling sebagai metode tradisional atau sekadar pelengkap pembelajaran, tanpa mempertimbangkan bahwa metode ini seharusnya dapat berfungsi sebagai pendekatan pedagogis strategis yang direkonstruksi sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakter peserta didik modern (Timotheou et al., 2022). Pendidikan menuntut penguatan storytelling berbasis literasi digital dalam pendidikan agama. Hal ini menjadi semakin penting ketika digitalisasi pendidikan semakin mengemuka, yang menunjukkan pentingnya literasi digital dalam pendidikan agama untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam berinteraksi dengan nilai-nilai Islam di lingkungan digital. Dalam konteks ini, revitalisasi metode storytelling tidak hanya akan mengadopsi teknologi baru tetapi juga akan mengubah cara penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam untuk menjadikannya lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Aprillia & Iryanti, 2024).

Pembelajaran PAI konvensional dinilai kurang responsif terhadap kompleksitas masyarakat modern, sehingga diperlukan pendekatan dialogis dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi revitalisasi storytelling secara konseptual melalui studi literatur. Secara teoretis, riset ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif (Musyafak & Subhi, 2023). Manfaat praktisnya mencakup sebagai rujukan bagi pendidik PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Penelitian ini memosisikan storytelling sebagai strategi pedagogis transformatif dalam PAI yang adaptif terhadap dinamika digital. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, pembelajaran PAI bisa menjadi lebih interaktif dan relevan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi di dunia digital saat ini (Anang et al., 2020).

## METODE

Pendekatan storytelling kini semakin diakui sebagai strategi pedagogis yang relevan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah dinamika era disrupsi digital, kajian ini menelaah upaya pembaruan konsep storytelling melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dipilih untuk menggali pemahaman komprehensif terhadap landasan teoretis dan praktik empiris yang berkaitan dengan pedagogi Islam, pembelajaran naratif, serta dinamika integrasi teknologi dalam konteks PAI. Pembaruan kurikulum PAI yang menempatkan storytelling sebagai pendekatan utama dinilai strategis menghadapi pembelajaran normative menekankan bahwa pendekatan kurikulum transformasional yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pemahaman teknologi adalah keharusan untuk meningkatkan daya saing pendidikan Islam di era global (Mubarok et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh Natalia yang menyatakan bahwa optimalisasi literasi media digital dalam pembelajaran PAI dapat menjembatani tradisi dengan modernitas, mengubah peran siswa dari konsumen pasif menjadi produsen konten kreatif berbasis Islam (Natalia, 2025).

Storytelling digital berperan meningkatkan partisipasi aktif dan pengalaman belajar kontekstual dalam PAI. Menurut Purnama et al., penggunaan digital storytelling dalam pendidikan membawa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan komunikatif bagi anak-anak (Purnama et al., 2022).

Contoh konkret termasuk penggunaan platform media sosial seperti TikTok untuk mendorong kreativitas, yang menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperkaya pembelajaran. (Budiarti & Kurniati, 2024). Namun, peneliti lain mengingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Al-Qur'an dan Hadis (Abrar et al., 2024). Implementasi teknologi digital dalam PAI masih menghadapi hambatan teknis dan kultural. Sholeh et al. mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses internet dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam teknologi menjadi penghalang signifikan bagi integrasi yang efektif (Sholeh et al., 2024). Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Nur dan Aisyah, ditemukan bahwa norma-norma budaya yang konservatif kadang-kadang merintangi adopsi teknologi baru, terutama bagi mahasiswa perempuan di institusi pendidikan Islam (Nur & Aisyah, 2025).

Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Penelitian ini menggunakan hermeneutika kontekstual berbasis analisis literatur untuk menafsirkan teks keislaman secara relevan dengan realitas kontemporer dan konteks sosial-budaya. Dalam rujukan yang sama, Husna dan Lessy menunjukkan bahwa analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam narasi, termasuk yang terdapat dalam film atau teks, sangat relevan dengan pembelajaran PAI dan dapat menginspirasi nilai-nilai kekinian (Husna & Lessy, 2023). Analisis literatur dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan, perbandingan, dan sintesis kajian terdahulu guna mengidentifikasi pola dan kontribusi konseptual. Misalnya, penelitian oleh Afifah dan Shofwan membahas implementasi manajemen kurikulum yang berfokus pada pembelajaran karakter Islami, menunjukkan kebutuhan untuk integrasi pendidikan berbasis narasi dalam kurikulum (Afifah & Shofwan, 2023).

Dalam konteks ini, penelitian Tajjieriani et al. menggarisbawahi pentingnya desain media pembelajaran berbasis cerita dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. (Tajjieriani et al., 2025) Pendekatan analisis ini tidak hanya mencakup perspektif konseptual, tetapi juga memadukan landasan teologis yang kuat, sebagaimana dicatat dalam penyelidikan Setyaningrum et al. mengenai kisah Al-Qur'an sebagai sumber inovasi dalam pendidikan (Setyaningrum et al., 2024). Dengan demikian, hasil kajian menjadi lebih dari sekadar akademis, tetapi juga dialogis dalam mempertimbangkan pengajaran nilai-nilai Islam dalam konteks modern (Afdialudin, 2023)

## HASIL

Dalam kajian akademik pendidikan Islam, kisah atau *qaṣaṣ* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki signifikansi metodologis tinggi. Narasi keagamaan tersebut tidak dipahami semata sebagai cerita historis atau simbolik, melainkan sebagai medium edukatif yang dirancang untuk membangun kesadaran moral, menanamkan nilai-nilai etika, serta memperkuat fondasi akidah peserta didik secara berkelanjutan. Melalui struktur naratif yang komunikatif dan reflektif, kisah-kisah Qur'ani mampu menjembatani konsep teologis abstrak dengan realitas kehidupan manusia. Disebutkan dalam studi oleh Sulaiman et al. bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an dianggap menyediakan pelajaran berharga dari sejarah umat manusia yang dapat dijadikan pedoman moral dan spiritual untuk kehidupan saat ini dan di akhirat (Susanto et al., 2022). Dengan demikian, *qaṣaṣ* berperan sebagai sarana internalisasi nilai yang relevan lintas generasi.

Dari perspektif pedagogis, kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an memiliki rancangan didaktik yang bersifat holistik dan integratif. Narasi tersebut menggabungkan aspek pemahaman rasional, penghayatan emosional, dan pendalaman spiritual secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran tidak terfragmentasi. Menurut Achmad, pendidikan Islam melalui kisah-kisah Nabi mengajarkan nilai yang dapat diteladani oleh peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengenali moralitas dan karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Achmad, 2021). Selain itu, Husin et al. menekankan bahwa pendidikan berbasis kisah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan etika sosial anak-anak, yang sangat diperlukan dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini (Hussien et al., 2021). Struktur kisah yang reflektif ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah para Nabi menegaskan urgensi keteladanan sebagai inti dari proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran tidak diarahkan pada penguasaan informasi secara kognitif semata, tetapi pada proses transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Melalui narasi yang dekat dengan pengalaman manusia, nilai-nilai tauhid, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial disampaikan secara implisit namun mendalam. Misalnya, dalam pedagogi Islamic, narasi yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dan moral diajarkan melalui alur yang relevan dengan pengalaman manusia sehari-hari (Achmad, 2021; , Husin et al., 2023). Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan mendorong refleksi personal, sehingga peserta didik mampu mengaitkan nilai keislaman dengan realitas kehidupan mereka.

Kisah-kisah Qur'ani menyediakan ruang yang efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai etis, moral, dan prinsip-prinsip tauhid secara mendalam. Pendekatan naratif memungkinkan peserta didik memahami nilai bukan sebagai konsep normatif yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif. Rahayu dan Sulaiman menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus meliputi nilai-nilai moral yang dirujuk dari Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan perilaku dan tata perilaku yang diharapkan dimiliki oleh siswa (Rahayu, 2022). Selain itu, pendekatan yang mengedepankan karakter, seperti yang dibahas oleh Dalimunthe, menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini harus memperkuat nilai spiritual dan etika dalam konteks yang relevan dengan perkembangan modern .(Dalimunthe, 2023) Dengan demikian, storytelling Qur'ani berfungsi sebagai medium strategis untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Lebih lanjut, pendekatan qasas Qur'ani tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui proses refleksi atas kisah-kisah tersebut, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Lebih jauh, seperti yang ditegaskan oleh Zakaria, qasas Qur'ani memang berfungsi secara pedagogis dalam pembentukan karakter dan kesadaran etis umat, menciptakan jembatan bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai dalam kehidupan mereka Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk akhlak mulia dan moralitas sosial yang berkelanjutan (Zakaria, 2024).

## PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Hermeneutika dan Pendekatan Ilmiah dalam Penafsiran Teks Agama Hermeneutika kontekstual menekankan pentingnya relasi antara makna teks keagamaan dan realitas sosial masa kini. Pendekatan ini mengakui bahwa teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-historis saat mereka diturunkan, namun pemahaman terhadap teks tersebut juga harus berkembang seiring dengan perubahan zaman yang terus berlangsung .(Sobirin & Djubaedi, 2024) Dengan demikian, sejarah diposisikan bukan hanya sebagai latar normatif, melainkan sebagai unsur metodologis yang berperan aktif dalam proses penafsiran dan aktualisasi ajaran agama agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Integrasi Analisis Linguistik dan Historis Hermeneutika kontekstual merupakan pendekatan penting dalam penafsiran teks suci dengan mengintegrasikan analisis linguistik, historis, dan sosial secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman teks agama secara lebih utuh dengan mempertimbangkan konteks kemunculannya serta dinamika perubahan zaman. Dalam konteks hermeneutika, khususnya yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Yusuf Al-Qardhawi dan Farid Esack, pemahaman teks agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah. Al-Qardhawi, misalnya, mengusulkan metode hermeneutika yang seimbang dengan mengintegrasikan pendekatan tekstual, sosio-historis, dan konteks modern. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam interpretasi teks tanpa mengabaikan otoritas dari teks itu sendiri. Sementara itu, Esack menekankan dimensi etis dan kesadaran historis dalam membaca teks keagamaan, terutama dalam merespons isu ketidakadilan. Ia menunjukkan bahwa interpretasi yang berpusat pada suara yang terpinggirkan bisa sangat bermanfaat dalam konteks kontemporer(Anas, 2024, Fauhatun, 2025)

Hadis berperan strategis sebagai sumber ajaran Islam dalam memberikan landasan moral bagi pendidikan karakter. Penelitian oleh Manan et al. menunjukkan bahwa perilaku ibu sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, dan banyak petunjuk dalam hadis mengenai peran seorang ibu dalam pendidikan anak (Manan et al., 2024). Selain itu, Ithnin et al. menekankan pentingnya karakter pendidikan yang diambil dari sunnah Nabi Muhammad sebagai dasar dalam konstitusi pendidikan Islam yang memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa (Ithnin et al., 2023). Implementasi nilai hadis dalam pembelajaran memperkuat internalisasi karakter peserta didik. Rahman et al. menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan berat dalam membentuk karakter siswa, dan mereka dapat menggunakan hadis untuk mendukung pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah. Dalam konteks tantangan global, Nafsaka et al. mengeksplorasi dinamika pendidikan karakter melalui perspektif Ibnu Khaldun (Nafsaka et al., 2023). Pentingnya integrasi nilai karakter juga ditegaskan oleh Sholihah dan Maulida serta pendekatan adaptif berbasis teknologi (Soleha & Sukari, 2024). Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah penurunan moral peserta didik. Dalam konteks ini, teknologi sering kali berkontribusi pada pengurangan kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kebingungan identitas dan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penyajian nilai-nilai akhlak melalui media digital yang menarik menjadi penting. (Iffiani & Mahmudi, 2024)

Pendidikan Islam dapat mengoptimalkan teknologi digital sebagai media dakwah yang relevan dengan generasi muda. Misalnya, platform media sosial seperti YouTube, Quizizz dan Kahoot dll dapat digunakan untuk menyebarkan materi pendidikan Islam yang bermanfaat (Nurhuda & Setyaningtyas, 2022). Pemanfaatan media yang digemari peserta didik memudahkan penyampaian nilai Islam secara efektif. Pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran berbasis komunitas di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan diskusi secara online, memperkaya pemahaman mereka. Digitalisasi pendidikan membuka ruang inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif. Dengan teknologi, guru dapat menerapkan teknik pembelajaran yang lebih interaktif dan beragam, seperti simulasi, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pemecahan masalah dalam konteks yang relevan. Pendekatan tersebut berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Ini dapat memperkuat keterampilan kritis dan kreativitas siswa—dua hal yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. (Buchori et al., 2023, Meriyati & Wulandari, 2025)

Dalam merespons krisis ekologis global yang kian mendesak, pendidikan Islam kontemporer berperan strategis tidak hanya dalam internalisasi nilai moral dan spiritual, tetapi juga dalam menjawab kompleksitas persoalan lingkungan. Revitalisasi metode storytelling dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Penelitian mengindikasikan bahwa pemasangan narasi-narasi yang kaya akan nilai-nilai ekologi dalam pendidikan dapat memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam konteks zaman modern yang semakin membutuhkan kesadaran lingkungan. (Yusoff, 2023, Khoiriyah et al., 2023). Pedagogi Hikmah menekankan pendekatan berbasis komunitas yang berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan peserta didik dan penguatan kemampuan berpikir kritis dalam isu lingkungan. Dalam kerangka ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk berinovasi dan berkolaborasi dalam merumuskan solusi atas persoalan lingkungan. Pendekatan ini relevan dalam merespons kompleksitas tantangan modern, termasuk krisis iklim dan degradasi lingkungan. (Qasserras, 2024)

Storytelling Qur'ani memanfaatkan kisah Al-Qur'an sebagai strategi pedagogis bermakna dalam pembelajaran. Menurut Azminah, penggunaan media yang berkarakter Islami dapat membantu membentuk nilai-nilai akhlak pada anak usia dini, menunjukkan pentingnya konteks dalam implementasi pendidikan karakter. Ditambahkan oleh Ramadhan et al. yang menggarisbawahi bahwa pendidikan agama yang kuat mampu membangun kesadaran moral yang lebih dalam pada siswa. (Ramadhani et al., 2024). Pendekatan hermeneutika kontekstual mendorong pemahaman kisah Al-Qur'an sesuai realitas sosial dan budaya peserta didik. Penelitian oleh Abdullah menunjukkan bahwa reinterpretasi teks-teks suci dapat membantu melawan distorsi yang dilakukan oleh kelompok ekstremis. Hal ini menegaskan peran penting hermeneutika dalam pendidikan agama untuk menjaga relevansi ajaran dalam era modern dan mengatasi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda (Abdullah Saeed, 2024).



**Data primer** penelitian bersumber dari literatur utama pendidikan Islam, teks klasik, serta Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan pedagogis berbasis qasas. Yusoff menekankan pentingnya qasas dalam konteks pendidikan Islam, mengajak kita untuk meneliti lebih dalam mengenai pemaparan narasi dalam Al-Qur'an (Yusoff, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah para Nabi tidak hanya menyajikan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang kuat untuk pembentukan karakter Muslim (Zakaria, 2024, Wardani et al., 2024)

**Data sekunder** diperoleh dari jurnal, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan storytelling dalam PAI untuk memperkuat kerangka teoretis. Nusaibah mencatat tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat tinggi, menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai pedagogis yang berdasarkan teks agama (Nusaibah, 2023). Sejalan dengan hal ini, artikel oleh Wardani et al. mendemonstrasikan efektivitas penggunaan kisah teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, menunjukkan bagaimana storytelling dapat diterapkan dalam pedagogi PAI secara efektif (Wardani et al., 2024).



## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya revitalisasi metode storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keniscayaan di tengah perubahan cepat yang ditandai oleh era disrupsi digital. Temuan kajian menunjukkan bahwa storytelling tidak dapat diposisikan hanya sebagai metode pengajaran tambahan, melainkan sebagai bagian esensial dari khazanah pedagogi Islam yang memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Melalui penerapan pendekatan hermeneutika kontekstual, kisah-kisah Qur'ani dan narasi profetik terbukti efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai akidah, akhlak, serta spiritualitas secara lebih mendalam, kontekstual, dan selaras dengan karakter generasi digital. Oleh karena itu, storytelling berperan strategis sebagai

penghubung antara nilai-nilai teologis Islam dan dinamika sosial-budaya kontemporer. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya dan memperkuat paradigma pedagogi Islam dengan menempatkan storytelling sebagai pendekatan epistemologis yang bersifat adaptif, dialogis, dan reflektif. Hermeneutika kontekstual dalam praktik storytelling PAI tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penafsiran teologis, tetapi juga berkembang menjadi model pedagogis yang mampu menyinergikan dimensi spiritual, rasional, moral, dan sosial peserta didik secara utuh. Secara praktis, temuan ini memberikan pijakan konseptual bagi pendidik PAI untuk merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi digital secara bijak tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, PAI berpotensi tampil lebih optimal sebagai sarana pembentukan karakter dan agen transformasi sosial di tengah kompleksitas masyarakat modern.

## Saran

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran PAI berbasis storytelling digital yang sistematis dan berlandaskan pada pendekatan hermeneutika kontekstual. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menguji penerapan empiris model ini pada berbagai jenjang pendidikan serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Selain itu, kajian selanjutnya juga perlu memperluas fokus pada integrasi storytelling dengan isu-isu kontemporer, seperti ekologi, multikulturalisme, dan literasi digital, sehingga Pendidikan Agama Islam dapat terus berkembang menjadi disiplin yang relevan, inklusif, dan memiliki daya saing kuat di masa depan.

## REFERENCES

- Abrar, K., Syafruddin, S., & Rehani. (2024). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Era Disrupsi: Rekonstruksi melalui tinjauan literatur sistematis. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 5(2), 367–379. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1200>
- Afdialudin, Z. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01.162>
- Afifah, S., & Shofwan, I. (2023). Implementasi manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini: Pendekatan berbasis Kurikulum 2013 dan karakter Islami di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7158–7170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5601>
- Anang, A. A., Husein, A., & Rasyad, A. (2020). Pendidikan agama sebagai branding di media sosial. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 6(2), 99–108. <https://doi.org/10.29408/jhm.v6i2.3273>
- Anas, A. (2024). Yusuf Al-Qardhawi's Hermeneutics: An Alternative Moderate Reading of Qur'an. *Aijqh*, 2(2), 34–44. <https://doi.org/10.62032/aijqh.v2i2.4>
- Anas, A. (2024). Yusuf Al-Qardhawi's hermeneutics: An alternative moderate reading of Qur'an. *AIJQH*, 2(2), 34–44. <https://doi.org/10.62032/aijqh.v2i2.49>
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam di era digital: Membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Boiman, Fanani, A. A., & Mashuri, I. (2024). Utilization of YouTube to improve learning outcomes in madrasah. *Journal of Nusantara Education*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i1.120>
- Buchori, U., Syarifudin, E., & Muslihah, E. (2023). Application of technology in Islamic education management. *InCARE*, 3(6), 651–668. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i6.651>



- Budiarti, E., & Kurniati, K. N. (2024). Developing children's creativity through the TikTok social media platform. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 154–169. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.11>
- Ervina, E., Nurofikoh, A., Afriani, L., & Asroni, M. (2025). The use of Islamic stories as an effort to improve students' religious character in Islamic Religious Education learning. *MICJO*, 2(3), 2677–2684. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.898>
- Fauhatun, F. (2025). Farid Esack's hermeneutics and the contextualization of religious texts: A response to social inequality. *ITR*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.8684>
- Francisca, F., Zahra, J. O. V., Anggraeni, S. H., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan e-book BUDIMAS "Buku Digital Agama Islam" untuk pembelajaran PAI pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5268–5277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3043>
- Husna, R. R., & Lessy, Z. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Rentang Kisah dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 8–26. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i1.164>
- Hussien, S., Wahab, M. K. A., & Hashim, R. (2021). Improving Students' Inquiry Skills in Islami Education Through Hikmah Pedagogy and Community of Inquiry. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18. <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.7>
- Hussien, S., Wahab, M. K. A., & Hashim, R. (2021). Improving students' inquiry skills in Islamic education through hikmah pedagogy and community of inquiry. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2). <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.7>
- Iffiani, Z., & Mahmudi. (2024). Pendidikan berbasis ayat hadis: Membangun generasi berkualitas dalam era digital. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2046–2064. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1192>
- Ithnin, N. B., Zailani, Z., & Husti, I. (2023). Analysis of character education in the perspective of hadith. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 346–366. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15346>
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733–2747. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Manan, M. A., Ghazali, N. M., & Nor, Z. M. (2024). Analisis makna kontekstual hadis sahih Al-Bukhariy terhadap peranan ibu dalam pembentukan akhlak anak. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 8(1), 111–124. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol8no1.212>
- Mubarak, A. F. Z., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education curriculum in the digital era. *PJIER*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies Da'wah*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>

- Muttaqin, I. (2023). Challenges of Islamic education management in the digital era. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 343–364. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Natalia, S. H. (2025). Tantangan dan peluang literasi digital: Optimalisasi literasi media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren Ma'had Ashasbil Qur'an Kabupaten Simeulue. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 873–883. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8083>
- Nur, S., & Aisyah, S. (2025). Gender justice in Islamic higher education: Challenges and opportunities in the digital age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 1092–1113. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.49>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *JPUd: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>
- Setyaningrum, P. N., Nida, S., Rahmawati, N. F., & Isbah, M. F. (2024). Inovasi pendidikan Islam berbasis kisah Al-Qur'an: Menelaah inspirasi dan implementasi dalam pengembangan pembelajaran. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i2.8048>
- Sholeh, M. I., Rahman, S. F. binti A., 'Azah, N., Soki, Syafi'i, A., Fathurr'ouf, M., & Sahri, S. (2024). Optimizing the use of learning equipment to improve education at MAN 2 Tulungagung. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v11i1.479>
- Tajjieriani, T., Hasriadi, H., & Bungawati, B. (2025). Komik kisah keteladanan Luqman Al-Hakim pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 13(1), 278–286. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol13issuelpage278-286>
- Timotheou, S., Miliou, O., Dimitriadis, Y., Villagr -Sobrino, S., Giannoutsou, N., Cachia, R., Mart nez-Mon s, A., & Ioannou, A. (2022). Impacts of digital technologies on education and factors influencing schools' digital capacity and transformation: A literature review. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6695–6726. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11431-8>
- Wardani, S., Mardiyah, Z., Alpionita, A., & Alimni. (2024). Implementasi metode cerita tentang kisah teladan Rasulullah dalam menanamkan akhlak sesuai Al-Qur'an dan Hadis pada siswa-siswi MA Nurul Akhlak Biaro-Baru. *El-Ta'dib*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v4i1.6966>
- Yusoff, M. F. M. (2023). Tracing the tracts of qas s: Towards a theory of narrative pedagogy in Islamic education. *Religions*, 14(10), 1299. <https://doi.org/10.3390/rel14101299>
- Zakaria, M. (2024). Menganalisis dimensi-dimensi etika dalam qasas Al-Qur'an. *Fikroh*, 8(2), 95–106. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v8i2.1800>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Islamic education in the Industrial Revolution 4.0. Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>